

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI *LEAFLET* TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG INFEKSI
MENULAR SEKSUAL DI SMANEGERI 2 RAHA**

*The Effect Of Health Education On Adolescents' Knowledge And Attitudes About Sexually
Transmitted Infections At SMA Negeri 2 Raha*

Melani Iswani Putri¹, Rasniah Sarumi², Endang Sri Mulyawati²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan/ SI Keperawatan, Universitas Karya Persada Muna

²Fakultas Vokasi, Universitas karya Persada Muna

Corresponding Author:

Melani Iswani Putri

Email : Melaniiswaniputri@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 11,11,2025

Terbit: 09,12,2025

ABSTRACT

Background: Sexually Transmitted Infections (STIs) are major health problems frequently experienced by adolescents due to limited knowledge and poor preventive attitudes related to reproductive health.

Aim: This study aimed to determine the effect of health education on adolescents' knowledge and attitude regarding STIs at SMAN 2 Raha.

Method: This research used a pre-experimental design with a one group pretest-posttest approach. The sample consisted of 77 students from grade XI selected using accidental sampling technique. The instruments used were validated and reliable questionnaires on STI knowledge and attitudes. The intervention was delivered through health education using leaflet media. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Ranks Test.

Results: The findings showed an increase in the mean knowledge score from 1.48 ± 0.503 to 1.8 ± 0.352 ($p = 0.000$), and the mean attitude score from 1.62 ± 0.608 to 2.20 ± 0.496 ($p = 0.000$)

Conclusion: Health education using leaflets is effective in improving adolescents' knowledge and attitude about STIs.

Suggestion: Health education regarding STIs should be routinely implemented in schools as a preventive effort to enhance adolescents' awareness and foster positive reproductive health behavior.

Keywords: Health education, knowledge, attitude, leaflet, adolescents, sexually transmitted infections

ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang berisiko tinggi terjadi pada remaja akibat minimnya pengetahuan dan kurangnya sikap preventif terhadap perilaku seksual berisiko.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja mengenai IMS di SMAN 2 Raha.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode *pre-eksperimental* dengan desain *one group pretest-posttest*. Sampel sebanyak 77 siswa kelas XI yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dan sikap yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Intervensi pendidikan kesehatan diberikan menggunakan media *leaflet*. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Hasil Penelitian: Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan dari $1,48 \pm 0,503$ menjadi $1,86 \pm 0,352$ ($p = 0,000$), dan sikap dari $1,62 \pm 0,608$ menjadi $2,20 \pm 0,496$ ($p = 0,000$).

Kesimpulan: Pendidikan kesehatan melalui *leaflet* efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang IMS.

Saran: Pendidikan kesehatan mengenai infeksi menular seksual perlu diterapkan secara rutin di sekolah sebagai upaya preventif untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap kesehatan reproduksi.

Kata kunci: Pendidikan kesehatan, pengetahuan, *leaflet*, sikap, IMS, remaja

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan suatu infeksi yang ditularkan terutama melalui hubungan seksual, kontak secara langsung dengan benda yang terkontaminasi, misalnya handuk, jarum suntik, termometer, dan cairan tubuh (cairan vagina, darah, saliva, sperma) serta adapun cara penularan lainnya dapat dari ibu hamil ke janin yang sedang dikandungnya (Echa, 2024).

Menurut World Health Organization (WHO) lebih dari 1 juta IMS yang dapat disembuhkan didapat setiap hari diseluruh dunia pada orang berusia 15–49 tahun, sebagian besarnya tidak bergejala. Pada tahun 2020 diperkirakan terdapat 374 juta kasus infeksi baru pada orang berusia 15–49 tahun dengan 1 dari 4 Infeksi Menular Seksual (IMS) yang dapat disembuhkan: klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis. Diperkirakan 8 juta orang dewasa berusia antara 15 dan 49 tahun terinfeksi sifilis pada tahun 2022.

Kementrian Kesehatan RI mengemukakan bahwa angka kejadian IMS di Indonesia cenderung terjadi peningkatan, hal ini terlihat dari data IMS pada tahun 2022 yang berjumlah 19.973 kasus di Indonesia. Dari pemeriksaan laboratorium prevalensi Infeksi Menular Seksual (IMS) terdapat 11.133 kasus, ada 2.976 kasus sifilis dini, 892 kasus sifilis lanjut, 1.482 kasus gonore, 1.004 kasus urethritis nongonore, 143 kasus herpes digital, 342 kasus trichomoniasis, 7.650 kasus HIV dan 1.677 kasus AIDS (Wati, 2025).

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara mencatat peningkatan kasus penyakit menular seksual, terutama HIV/AIDS, dengan 567 kasus baru pada tahun 2024 (Dinkes Sultra, 2025). Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara mencatat peningkatan kasus penyakit menular seksual, terutama HIV/AIDS, dengan 567 kasus baru pada tahun 2024 (Dinkes Sultra, 2025). Kepala Dinas Kesehatan Muna, mengatakan pada tahun 2024, pihaknya mencatat ada 30 orang mengidap HIV dan 3 orang AIDS tersebar di tiga kecamatan yakni, Napabalano, Tongkuno dan Katobu. Dimana dari 33 penderita HIV/AIDS meninggal dunia (Dinkes Muna, 2025).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya Infeksi IMS sehingga terjadinya perilaku seksual pada remaja yakni kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, jenis kelamin, pola asuh, media informasi, dan status berpacaran. Remaja dalam masa perkembangannya memiliki sifat ingin tahu yang tinggi termasuk dalam berperilaku seksual, apabila remaja memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah maka remaja cenderung untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko (Fatmaningrum et al., 2024).

Upaya pencegahan yang efektif antara lain edukasi dan konseling, peningkatan akses tes kesehatan reproduksi, strategi ABC (*Abstinence, Be Faithful, Condom*), *pre-exposure prophylaxis* (PrEP), media informasi, dan peran teman sebaya. Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses untuk membantu seseorang membuat keputusan berdasarkan pengetahuan untuk meningkatkan dan mempengaruhi kemampuan dalam memelihara kesehatan yang tidak hanya ditandai dengan peningkatan pengetahuan sikap dan perilaku (praktik) individu saja, tetapi juga meningkatkan dan memperbaiki lingkungan dalam rangka mendorong terciptanya kesadaran akan kesehatan secara penuh (Zakiah dan Febriati, 2023).

Salah satu media yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap adalah dengan menggunakan media leaflet (Asrina et al., 2023). Leaflet merupakan media ajar ringkas dan sederhana untuk mensosialisasikan perilaku sehat di masyarakat, karena berbentuk lembaran terlipat, lebih praktis dan mudah dibawa (Pratiwi, et al., 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang bahwa data prevalensi IMS meningkat dan remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap risiko kesehatan, dan di SMAN 2 Raha masi kurang adanya pendidikan kesehatan tentang IMS. Jadi, dengan adanya pengetahuan yang baik akan membantu mencegah terjadinya IMS oleh karena itu peneliti berinisiatif melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa tentang

infeksi menular seksual di SMA Negeri 2 Raha tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan *pre eksperimen design*, dengan jenis desain yaitu *One Grup Pretest- Posttest Design*. Dalam penelitian ini menggunakan seluruh siswa kelas XI sebagai sampel atau kelompok subjek penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling*, dengan jumlah sampel 77 responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	(%)
Laki Laki	28	36,4
Perempuan	49	63,6
Jumlah	77	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.1 Mayoritas responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 49 responden (63,6%) dan Laki-laki sebanyak 28 responden (36,4%).

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	n	%
16 Tahun	23	29,9
17 Tahun	40	51,9
18 Tahun	14	18,2
Jumlah	77	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.2 mayoritas responden dengan umur 17 tahun sebanyak 40 orang (51%), umur 16 tahun 23 orang (26 %) dan pada umur 18 tahun 14 orang (23 %).

b. Variabel Penelitian

1) Pengetahuan

Tabel 5.4 Distribusi Tingkat Pengetahuan (*Pretest*)

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	12	15,6
Baik	65	84,4
Total	77	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 5.4, mayoritas responden sebelum diberikan edukasi sebanyak 65 responden (84,4%) telah memiliki pengetahuan yang baik dan 12

responden (15,6%) yang tergolong dalam kategori pengetahuan kurang.

Tabel 5.5 Distribusi responden Tingkat Pengetahuan (*Posttest*)

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	0	0
Baik	77	100
Total	77	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 5.4, mayoritas responden sesudah diberikan edukasi pengetahuannya baik sebanyak 77 (100%).

2) Sikap

Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Sikap (*Pretest*)

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Negatif	0	0
Netral	17	22,1
Positif	60	77,9
Total	77	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan data pada tabel 5.6 mayoritas responden terdapat 60 orang (77,9%) sudah menunjukkan sikap positif, dan sebanyak 17 responden (22,1%) yang masih bersikap netral.

Tabel 5.7 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Sikap (*Post-test*)

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Negatif	0	0
Netral	0	0
Positif	77	100
Total	77	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.7 mayoritas responden terdapat 77 orang (100%) sudah menunjukkan sikap positif.

2. Analisis Bivariat

Tabel 5.8 Uji Normalitas Data *Kolmogorov-Smirnov* Pengetahuan dan Sikap (*Pretest dan Posttest*)

Variabel	Sig. (p-value)	Interpretasi
Pengetahuan Pretest	0,000	Tidak normal
Pengetahuan Posttest	0,000	Tidak normal
Sikap Pretest	0,002	Tidak normal
Sikap Posttest	0,047	Tidak Normal

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.8 hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa variabel pengetahuan *pretest* ($p = 0,000$), pengetahuan *posttest* ($p = 0,000$), sikap *pretest* ($p = 0,002$), dan sikap *posttest* ($0,047$) terdistribusi tidak normal dimana ($P < 0,05$).

- a. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan

Tabel 5.9 Hasil Uji *Wilcoxon* Terhadap Perubahan Pengetahuan Sebelum dan Setelah Pendidikan Kesehatan

Variabel	n	Rerata (<i>Mean</i>) $\pm$ SD	p- value	Keterangan
Pengetahuan (<i>Pretest</i>)	77	1,48 $\pm$ 0,503	0,000	Terdapat perbedaan yang signifikan
Pengetahuan (<i>posttest</i>)	77	1,86 $\pm$ 0,352		
Sikap (<i>Pretest</i>)		1,62 $\pm$ 0,608	0,000	Terdapat perbedaan yang signifikan
Sikap (<i>Posttest</i>)		1,92 $\pm$ 0,270		

Sumber : Data primer 2025

Berdasarkan tabel 5.9 hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan nilai $p = 0,000$. Rerata pengetahuan responden meningkat dari 1,48 menjadi 1,86 setelah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa esehatan esehatan yang diberikan kepada remaja efektif dalam meningkatkan pengetahuan mereka mengenai infeksi menular seksual. Dan pada variable sikap remaja sebelum dan sesudah dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Rata-rata sikap meningkat dari 1,62 menjadi 1,92. Tidak ditemukan responden yang mengalami penurunan sikap, dan sebagian besar mengalami peningkatan atau tetap. Ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan mampu membentuk sikap remaja ke arah yang lebih positif terkait infeksi menular seksual.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Remaja Sebelum Pendidikan Kesehatan (*Pretest*)

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, mayoritas remaja di SMAN 2 Raha telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang Infeksi Menular Seksual (IMS). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memperoleh informasi dasar mengenai IMS, meskipun belum melalui edukasi formal. Namun, masih terdapat kelompok siswa yang memiliki tingkat pemahaman rendah, yang menunjukkan kebutuhan akan intervensi pendidikan yang lebih terstruktur.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fatimah et al. (2024) yang menyatakan bahwa sebelum dilakukan intervensi ceramah, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat pengetahuan yang masih tergolong sedang hingga rendah terkait penyakit menular seksual. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Azhar et al. (2023) di SMAN 3 Banjarmasin mengungkapkan bahwa sebelum dilakukan edukasi, sebagian besar pelajar belum memiliki pemahaman yang memadai tentang PMS.

Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa mengenai IMS masih bervariasi dan membutuhkan penguatan melalui pendidikan kesehatan yang sistematis. Hasil ini didukung oleh Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, yang menyatakan bahwa remaja pada

usia SMA telah berada dalam tahap operasional formal, yaitu tahap perkembangan di mana individu mampu berpikir logis, abstrak, dan sistematis. Kemampuan ini membuat mereka untuk memahami konsep-konsep yang kompleks, termasuk pengetahuan mengenai IMS.

2. Pengetahuan Remaja Setelah Pendidikan Kesehatan (*Posttest*)

Setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan, seluruh responden menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan 100% responden berada pada kategori pengetahuan baik. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 1,48 menjadi 1,86. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh dan efektif terhadap materi mengenai IMS. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Isna Bayin Igayanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan, dengan nilai $p = 0,000$. Selain itu, Gustien Siahaan (2023) juga membuktikan bahwa setelah diberikan penyuluhan kesehatan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan remaja mengenai PMS di Kelurahan Kampung Nelayan.

Peneliti menilai bahwa peningkatan skor pengetahuan secara menyeluruh setelah pendidikan kesehatan menunjukkan efektivitas metode yang digunakan dalam intervensi, seperti penyampaian materi yang komunikatif, penggunaan media leaflet, serta diskusi yang mendorong partisipasi aktif siswa. Di lapangan, siswa terlihat lebih antusias, bertanya, dan menunjukkan ketertarikan terhadap topik yang sebelumnya dianggap tabu. Hal ini menegaskan bahwa ketika informasi disampaikan dalam suasana yang nyaman dan inklusif, siswa lebih mudah menyerap dan menginternalisasi materi. Dengan demikian, pendidikan kesehatan berbasis partisipatif terbukti menjadi strategi yang tepat dalam meningkatkan literasi remaja terkait isu kesehatan reproduksi, termasuk IMS.

3. Sikap Remaja Sebelum Pendidikan Kesehatan (*Pretest*)

Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, mayoritas responden (77,9%) menunjukkan sikap positif terhadap IMS, sedangkan 22,1% masih bersikap netral. Tidak ditemukan adanya sikap negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki orientasi sikap yang mendukung terhadap upaya pencegahan IMS.

Penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Az'har et al. (2023), yang menemukan bahwa sebelum diberikan edukasi, sikap siswa terhadap IMS berada dalam kategori sedang dan belum menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap pencegahan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Gustien Siahaan (2023), yang melaporkan bahwa sikap remaja terhadap penyakit menular seksual sebelum intervensi masih bervariasi dan sebagian besar belum menunjukkan sikap yang proaktif. Kedua penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun ada kecenderungan positif, namun sikap remaja belum sepenuhnya terbentuk dengan kuat sebelum edukasi formal diberikan. Selain itu, Teori Perilaku Lawrence Green menyatakan bahwa sikap dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti pengetahuan dan nilai yang dianut, sehingga ketidakseimbangan antara pengetahuan dan sikap dapat menciptakan respons netral.

Peneliti menilai bahwa sikap positif yang dimiliki oleh mayoritas siswa sebelum intervensi merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial yang telah terbentuk melalui norma keluarga, ajaran agama, dan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi kelompok, responden yang bersikap netral menunjukkan keraguan dan kurang percaya diri dalam mengambil posisi terhadap isu IMS, terutama karena terbatasnya pemahaman dan pengaruh budaya yang menganggap pembahasan tentang seksualitas sebagai hal yang sensitif. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap remaja masih belum sepenuhnya terbentuk secara kuat tanpa dukungan edukasi formal. Oleh sebab itu, peran pendidikan kesehatan sangat krusial untuk memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang menghargai konteks budaya dan

4. Sikap Remaja Setelah Pendidikan Kesehatan (*Posttest*)

Setelah intervensi pendidikan kesehatan diberikan, seluruh responden menunjukkan sikap positif terhadap IMS (100%). Tidak ditemukan sikap netral maupun negatif. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan memiliki dampak yang kuat dalam membentuk sikap remaja terhadap isu kesehatan seksual.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Fatimah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan sikap remaja terhadap PMS secara signifikan setelah diberikan intervensi. Selain itu, hasil yang konsisten juga ditemukan pada penelitian Gustien Siahaan (2023), di mana seluruh responden menunjukkan peningkatan sikap yang lebih positif pasca penyuluhan kesehatan.

Perubahan sikap yang terjadi setelah pemberian pendidikan kesehatan pada penelitian ini didukung oleh Teori Health Belief Model (HBM) yang dikembangkan oleh Becker dan Rosenstock. Teori ini menyatakan bahwa seseorang akan mengubah sikap dan perilakunya jika ia merasa memiliki risiko terhadap suatu penyakit (*perceived susceptibility*), memahami dampak serius dari penyakit tersebut (*perceived severity*), serta meyakini bahwa tindakan pencegahan yang dilakukan akan membawa manfaat (*perceived benefit*) dan lebih besar daripada hambatan yang dirasakan (*perceived barrier*). Dalam penelitian ini, pendidikan kesehatan membantu siswa menyadari ancaman penyakit infeksi menular seksual dan pentingnya tindakan pencegahan, sehingga memicu perubahan sikap ke arah yang lebih positif.

5. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan dengan peningkatan pengetahuan siswa, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 1,48 menjadi 1,86. Hal ini membuktikan bahwa intervensi yang dilakukan mampu secara nyata meningkatkan pemahaman siswa tentang IMS.

Penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Isna Bayin Igayanti et al. (2025) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Selain itu, penelitian Fatimah et al. (2024) juga menunjukkan hasil serupa, di mana terjadi peningkatan pengetahuan secara signifikan pada siswa setelah diberikan ceramah edukatif tentang penyakit menular seksual.

Perubahan pengetahuan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan pada penelitian ini didukung dengan Teori Konstruktivisme Sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif jika peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama melalui interaksi sosial, diskusi, dan pengalaman langsung. Dalam penelitian ini, ketika siswa diberi pendidikan kesehatan tentang infeksi menular seksual (IMS), mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman baru melalui refleksi, diskusi, dan keterlibatan aktif. Selain itu, Teori Humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa pembelajaran akan berlangsung secara optimal apabila dilakukan dalam lingkungan yang positif, suportif, dan penuh empati. Lingkungan belajar yang menghargai peserta didik sebagai individu yang unik akan memfasilitasi pertumbuhan emosional dan intelektual, sehingga siswa lebih terbuka untuk menerima informasi dan menginternalisasi pengetahuan maupun nilai yang disampaikan.

Peneliti meyakini bahwa adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pendidikan kesehatan merupakan hasil dari strategi penyampaian yang sistematis, disesuaikan dengan karakteristik remaja. Dalam penelitian, siswa menunjukkan keterlibatan aktif baik secara kognitif maupun sosial. Hal ini ditunjukkan melalui interaksi dua arah, kemampuan siswa dalam mengulang kembali informasi yang diterima, serta meningkatnya keingintahuan mereka terhadap topik IMS. Di lapangan, pendekatan partisipatif dan kontekstual terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah satu arah. Dengan demikian, pendidikan kesehatan harus

dirancang dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan budaya siswa agar hasil pembelajarannya optimal dan berkelanjutan.

6. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Sikap Remaja

Uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan dan perubahan sikap siswa terhadap IMS, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Rata-rata skor sikap meningkat dari 1,62 menjadi 1,92. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga berdampak nyata pada aspek afektif siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azhar et al. (2023), yang melaporkan bahwa setelah pelaksanaan pendidikan kesehatan, terjadi perubahan sikap yang signifikan pada pelajar SMAN 3 terhadap PMS. Dukungan juga berasal dari penelitian Gustien Siahaan (2023), yang menemukan adanya perubahan sikap remaja yang positif secara signifikan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan mengenai penyakit menular seksual.

Perubahan sikap remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan pada penelitian ini didukung oleh Teori Afektif yang dikembangkan oleh David R. Krathwohl. Dalam taksonomi domain afektif, Krathwohl menjelaskan bahwa pendidikan yang berhasil tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga harus mampu menyentuh aspek perasaan, nilai, dan emosi peserta didik. Pendidikan kesehatan yang dikemas secara interaktif dan relevan akan lebih mudah memengaruhi sikap karena menyentuh lapisan emosional dan nilai pribadi siswa. Selain itu, perubahan sikap secara menyeluruh juga sejalan dengan Teori Komponen Sikap (*ABC Model of Attitude*) yang menyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *Affective* (perasaan atau emosi), *Behavioral* (niat atau kecenderungan bertindak), dan *Cognitive* (pengetahuan atau keyakinan). Dalam penelitian ini, materi tentang infeksi menular seksual yang disampaikan secara edukatif dan menarik dapat meningkatkan pemahaman siswa (*cognitive*), menumbuhkan kepedulian dan empati (*affective*), serta membentuk niat untuk berperilaku sehat (*behavioral*).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- 1) Ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Tentang infeksi menular seksual di SMA negeri 2 Raha
- 2) Ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Terhadap Sikap Tentang Infeksi Menular Seksual Di SMA Negeri 2 Raha.

B. Saran

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi, jumlah responden, maupun variabel lain seperti perilaku atau keterampilan dalam pencegahan IMS, guna memperkaya kajian dalam bidang kesehatan remaja

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih di sampaikan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi didalam penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Muhamad Tri Utama. 2023. "Pengaruh Promosi Kesehatan Peningkatan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Siswi di SMA Kornita Bogor" 9: 356–63.
- Asrina, Andi, Nadia Nur Safitri, Fakultas Kesehatan, Universitas Sipatokkong Mambo, Peminatan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, and Universitas Muslim Indonesia. 2023. "Pengaruh Media *Leaflet* Terhadap Sikap Mengenai Infeksi Menular Seksual Mahasiswa." 6(3): 269–78.
- Az"har, Dhio Husmawan, Noor Muthmainah, Nika Sterina Skripsiana, Farida Heriyani, and Nani Zaitun. 2023. "Pengaruh Edukasi Tentang Penyakit Menular Seksual (Pms) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pelajar Sman 3 Banjarmasin." *Homeostasis* 5(3): 485. doi:10.20527/ht.v5i3.7720.
- Dewi, Febby Elvanesa Sandra, and Feggy Rizqita Kurniasih. 2023. "Infeksi Menular Seksual Pada Perempuan Di Indonesia." *Jurnal Kesehatan Jompa* 2(2): 1–8.
- Echa, Amir. 2024. "Penyuluhan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Penyakit Menular Seksual Di SMK N 1 Kotamobagu." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 5(3): 3794–3803.
- Fatimah, Amalia, Nila Rostarina, Gaung Eka Ramadhan, Sekolah Tinggi, and Ilmu Kesehatan. 2024. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Fase-E SMA Cahaya Sakti *The Influence of Health Education Using Lecture Method on the Level of Adolescent Knowledge About Sexually.*" 13(2): 260–67.
- Fatmaningrum, Widati, Dian Shalma Kartika, Ivon Diah Wittiarika, Lilik Djuari, Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, and Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2024. "Jurnal Ners Volume 8 Nomor 2 Tahun." 8: 1317–24. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>.
- Gustien Siahaan. 2023. "The Influence of Health Counseling on the Knowledge Of." *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory* 11(2): 565–69.
- hasan et al. 2024. "Metedeologi Penelitian."
- Ihsani, Aulia Nur, and Dona Wirniaty. 2024. "Jurnal Kesehatan Republik Indonesia Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Terhadap Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Kedokteran." *Jurnal Kesehatan Republik Indonesia* 1(3): 36–43.
- Isna Bayin Igayanti, Edy Bachrun, Suhadi Prayitno, and Nashrul Wahyu Suryawan. 2025. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media *Leaflet* Tentang Infeksi Menular Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa." 10(2): 1079–84.
- Kemendikbudristek, data pendidikan. 2024. "Sma Negeri 2 Raha." Kuwert, Peter. 2023. *Psikologi Kesehatan Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Laoli, Jasamantrin, Delipiter Lase, and Suka"aro Waruwu. 2022. "Analisis Hubungan Sikap Pribadi Dan Harmonisasi Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo"Oa Kota Gunungsitoli." *Jurnal Ilmiah Simantek* 6(4): 145– 51.
- Norfai. 2022. *Analisis Data Penelitian (Analisis Univariat, Bivariat Dan Multivariat)*.
- Pokhrel, Sakinah. 2024. 15 Ayan Remaja.
- Prasetya, Atiek. 2024. "Efektivitas Video Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Mengenai Risiko Pernikahan Dini."
- Pratiwi, Gilang Dwi, Vita Lucya, and Paramitha. 2022. "Efektifitas Penggunaan Media *Leaflet* Dalam Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Tuberkulosis." *Jurnal*

- Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)* 8(3): 8–13. doi:10.33023/jikep.v8i3.1153.
- Rodiyah, R., and S. R. D. Andayani. 2022. “Membangun Sikap Remaja Dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual Di MAN 1 Jombang.” *Dedikasi Saintek Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(1): 74–79.
- Salsabila, Husna Farhana. 2025. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Terhadap Infeksi Menular Seksual Pada Siswa Di SMAN 7 Makassar.” 1(3): 144–58.
- Setyawan, Aditya. 2022. *Uji Normalitas Dan Homogenitas Data Dengan SPSS*. Siregar, Esi, and Maryam Latifah Harahap. 2024. “Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Dalam Melakukan Seks Bebas.” *Jurnal Kebidanan Darmais* 2(1): 21–25.
- Sultra, Dinas kesehatan. 2025. “PMS.” <https://detiksultra.com/kendari/dinkes-catat-ada-567-kasus-baru-hiv-aids-di-sultra-sepanjang-2024/>.
- Syukur, Sabirin B., Rini Asnawati, Euis H. Hidayat, and Arifandi Pelealu. 2023. “Edukasi Manajemen Pencegahan Dini Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Remaja Di Smk Teknologi Muhammadiyah Limboto.” *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 6(1): 319–26. doi:10.33024/jkpm.v6i1.8060.
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, and Linda Linda. 2024. “Perkembangan Masa Remaja.” *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3(2): 259–73. doi:10.56910/jispendiora.v3i2.1578.
- Trisnayanti, Kadek Ayu. 2023. “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Triad Krr (Seksualitas, Hiv/Aids, Dan Napza) Di Sma Negeri 2 Kuta.” *Kesehatan Reproduksi*: 71 halaman.
- Wati, Diklat Indria. 2025. “Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Tingkat Berisiko dan Penyakit Menular Seksual di SMA Negeri 56 Jakarta Berisiko dan Penyakit Menular Seksual.”
- WHO. 2024. “Infeksi Menular Seksual.” <https://www-who.int.translate.google/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections>
- Zahro, Alfiatus, Nia Risa Dewi, Tri Kesuma Dewi, and Akademi Keperawatan Dharma Wacana Metro. 2024. “Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Iringmulyo Kec. Metro Timur.” *Jurnal Cendikia Muda* 4(2): 171–77.
- Zakiyah, Zahrah, and Listia Dwi Febriati. 2023. “Efektifitas Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Masa Klimakterium.” *Jurnal Keperawatan* 15(2): 927–32. doi:10.32583/keperawatan.v15i2.882.
- Zanah, Miftakhul. 2022. “Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Menular Seksual Pada Remaja Di SMA 2 Lubuk Alung.” *Prosiding Seminar Nasional Biotik* 5(1): 614.
- Zega, Novri Sintia Meyana. 2024. “Pencegahan Penularan TB Paru di Puskesmas Sei Mencirim Tahun 2024 Puskesmas Sei Mencirim.”